

BAB 1 PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sebuah perusahaan dibentuk bertujuan meneruskan perusahaannya berdasarkan asumsi *going concern*. Asumsi ini diberikan untuk membenarkan perusahaan sanggup meneruskan usahanya. Keberlangsungan usaha perusahaan berkaitan erat pada keberhasilan manajemen menjalankan usahanya untuk mampu beroperasi. Oleh sebab itu, opini auditor tentang *going concern* terhadap perusahaan sangat berguna untuk manajemen entitas yang tercatat Di *Indonesia Stock Exchange* (IDX).

Ada beberapa kasus yang sudah tercatat beberapa emiten yang terancam hengkgang atau di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia. Pertengahan 2020 BEI melakukan *delisting* (*forced delisting*) kepada tiga emiten yaitu diantaranya APOL, BORN, ITTG. Tiga emiten tersebut di *delisting* karena kondisi *going concern* perseroaan, *legal issues* tidak memenuhi ketentuan Bursa Efek Indonesia sehingga perusahaan disuspen (www.idxchannel.com). PT. Arpeni Pratama Ocean Lne Tbk dinyatakan pailit dan dikeluarkan dari BEI karena kegagalan melakukan pembayaran utang. PT Borneo Lumbung Energi dan Metal (BORN) mengalami penurunan pendapatan yang berakhir pada kerugian hingga tidak bisa mempertahankan perusahaan (*going concern*). Selanjutnya yang gagal dalam melanjutkan keberlangsungannya adalah PT Leo Investment Tbk (ITTG) yang secara *financial* maupun hukum diragukan dapat melanjutkan kegiatan operasionalnya. Karena tidak ada program yang menjanjikan untuk pemulihannya. Dari kasus tersebut opini audit *going concern* sangat berpengaruh bagi keberlansungan perusahaan. Opini *going concern* menjadi pengukur reputasi suatu perusahaan bagi para calon investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan perusahaan tersebut.

Penilaian Kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya dilakukan dengan cara menilai kondisi laporan keuangannya sebagai dasar utama penilaian. Kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban liabilitasnya dapat dilihat dari kondisi keuangan. Pelaporan audit audit yang disampaikan auditor dapat dijadikan gambaran oleh pemakai *financial Statment* apakah perusahaan dapat tetap beroperasi atau akan gagal meneruskan usahanya. Sehingga pemakai laporan dapat membuat pertimbangan yang benar. Menurut Kasmir (2018:66) analisa rasio keuangan merupakan cara yang paling umum untuk memprediksi tantangan yang sedang dialami oleh sebuah entitas. Dengan menggunakan rasio keuangan rasio lancar, rasio perbandingan arus kas dan hutang

Profitabilitas menunjukkan keuntungan atau laba dalam periode tertentu di perusahaan. Menurut (Kusumawardhani 2018) Perusahaan dengan keuntungan yang tinggi, dipercayai mampu meneruskan kegiatan operasionalnya. Sedangkan entitas dengan *profit* rendah diragukan dapat mempertahankan usahanya. Pendapat ini sama dengan peneliti sebelumnya (Pradika 2017). Hal ini disangkal peneliti (S.Wulandari 2014) yang menyebutkan bahwa profitabilitas tidak bisa dipakai sebagai alat ukur untuk memberikan *going concern*. Ketika *profit* suatu entitas meningkat tanpa mengurangi liabilitasnya, entitas tersebut tetap berpotensi menerima asumsi *going concern*.

(Nugroho, Nurrohmah, and Anasta 2018) menyatakan bahwa opini *going concern* tidak dipengaruhi signifikan oleh profitabilitas

Likuiditas membuktikan apakah suatu entitas tersebut dapat melunasi *current liabilities*. Jika perusahaan tidak dapat membayarkan utang jangka pendeknya maka kegiatan produksi di perusahaan tersebut juga terganggu sehingga bisa saja auditor ragu akan keberlangsungan perusahaan tersebut. Dalam hal ini, auditor yang dipandang sebagai orang ketiga yang independen bertanggung jawab untuk memberikan analisa yang wajar terhadap laporan keuangan agar pihak yang berkentingan tidak keliru dalam mengambil keputusan. Peneliti (Lie, Wardani, and Pikir 2016) menyebutkan Opini *Going Concern* dipengaruhi secara signifikan oleh Solvabilitas.

Solvabilitas dapat mengungkapkan apakah perusahaan dapat membayar utang jangka pendek dan utang jangka panjangnya. Jika entitas memiliki rasio solvabilitas tinggi, memungkinkan meningkatnya resiko kegagalan bisnis, terlebih saat memenuhi kewajibannya. Besarnya rasio solvabilitas entitas menjadi tolak ukur perusahaan terhindar dari kegagalan usaha dengan kemampuan memenuhi kewajibannya (Feni Liastantri dan Rina Mudjiyanti : 2016). Hal ini didukung oleh (Lie, Wardani, and Pikir 2016) yang menyebutkan bahwa Opini *Going Concern* dipengaruhi secara signifikan oleh Solvabilitas.

Ukuran perusahaan sering kali menjadi ukuran mampu atau tidaknya perusahaan menjaga keberlangsungan hidup perusahaan. Dimana orang menilai semakin besar perusahaan tersebut maka perusahaan itu juga mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi perusahaan. Namun, peneliti (Nugroho, Nurrohmah, and Anasta 2018) berpendapat bahwa meskipun suatu perusahaan tersebut kecil dengan syarat perusahaan memiliki kapasitas dan manajemen bagus tidak akan diberi opini *going concern*. Hal ini didukung oleh (S. Wulandari 2014) dan (Kusumawardhani 2008) yang menyatakan bahwa Opini *Going Concern* tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan.

Pengkajian ini diharapkan dapat meneruskan pengkajian sebelumnya menggunakan variabel bebas yang hampir serupa, tetapi dengan pemilihan objek yang berbeda disesuaikan dengan kondisi saat ini. Berdasarkan ketidaksamaan hasil dari penelitian yang dilakukan sebelumnya seperti variabel profitabilitas. Maka, penelitian ini ingin melakukan penelitian kembali apakah opini audit *going concern* dipengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan.

Penelitian dilakukan untuk memahami pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Manfaat dari penelitian yang diharapkan bagi investor hasil dari pengkajian ini boleh dijadikan penilaian untuk pengambilan keputusan investasi. Agar investor dapat diuntungkan dengan adanya informasi opini audit *going concern*. Pengkajian ini diharapkan mampu menolong pihak manajemen lebih waspada terhadap kemungkinan bangkrutnya perusahaan agar reputasi perusahaan baik dimata para investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan.

I.2 Tinjauan Pustaka

I.2.1. Opini Going Concern

Opini *going concern* ialah estimasi dalam merumuskan *Financial Statement* (Marisi, 2016:22). Asumsi *going concern* digunakan sebagai dasar menyusun laporan keuangan. Dengan taksiran entitas dapat beroperasi dengan mengoptimalkan kondisi laporan keuangan dan operasionalnya. Meskipun entitas diasumsikan mampu mempertahankan usahanya, tetapi kemungkinan entitas mengalami kegagalan bisnis selalu ada apalagi dalam krisis keuangan atau ekonomi. Menurut (Marisi,2016:33) ada 2 hambatan yang berpengaruh dalam keberlangsungan hidup perusahaan hambatan eksternal berhubungan krisis moneter dan hambatan internal (kondisi keuangan, SDM, *culture* entitas, penguasaan teknologi, dll). Kedua hambatan tersebut dijadikan parameter dalam membuat opini *going concern* ataupun adanya keraguan bahwa perusahaan gagal dalam melanjutkan usahanya.

I.2.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern

Profitabilitas ialah perbandingan yang bisa menunjukkan keuntungan atau laba dalam periode tertentu di perusahaan. Menurut Indra Kusumawardhani (2018:133) Perusahaan dikatakan mampu menjaga kelangsungan usahanya ketika memiliki keuntungan tinggi. Sedangkan perusahaan yang mengalami kesukaran memperoleh keuntungan maka lebih sulit dalam mempertahankan keberlangsungan usahannya. Pendapat ini sama dengan peneliti sebelumnya Rizka Ardhi Pradika (2017: 6) bahwa Opini *Going Concern* dipengaruhi signifikan oleh profitabilitas. Profitabilitas dihitung menggunakan rasio ROA, Menurut Kasmir (2018) :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

I.2.3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern

Menurut Kasmir (2018) Likuiditas yaitu rasio yang mampu menganalisa seberapa likuidnya suatu entitas. Penelitian sebelumnya Christian Lie dkk (2016) menyebutkan bahwa likuiditas tidak memiliki dampak pada penerimaan opini *going concern*. Likuiditas tidak dapat dipakai sebagai landasan utama indikator yang berpengaruh dalam pemberian opini *going concern*. Pernyataan ini didukung oleh Soliyah Wulandari (2014), Rizka Ardhi Pradika (2017), dan Lucky Nugroho dkk (2018) bahwa opini *going concern* tidak dipengaruhi secara signifikan oleh Likuiditas. Tetapi, ketika entitas tidak sanggup membayarkan *current liabilities* maka kegiatan produksi di perusahaan tersebut juga terganggu sehingga bisa saja auditor ragu akan keberlangsungan perusahaan tersebut. Indikator pengukuran Likuiditas dapat menganalisis hasil *Current Ratio*, menurut Kasmir (2018):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

I.2.4. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern

Menurut Kasmir (2018) solvabilitas adalah perbandingan yang menilai besarnya hutang membiaya aktiva disebuah perusahaan. Dengan rumus *Debt to Asset Ratio* (DAR). Menurut Susanto dalam Christian Lie dkk (2016) perusahaan dengan solvabilitas nilai solvabilitas berlebihan cenderung akan menghadapi ancaman *financial* karena aktiva perusahaan lebih besar dari liabilitasnya, yang menyebabkan keraguan dalam melanjutkan usahanya. Rumus DAR menurut Kasmir (2018):

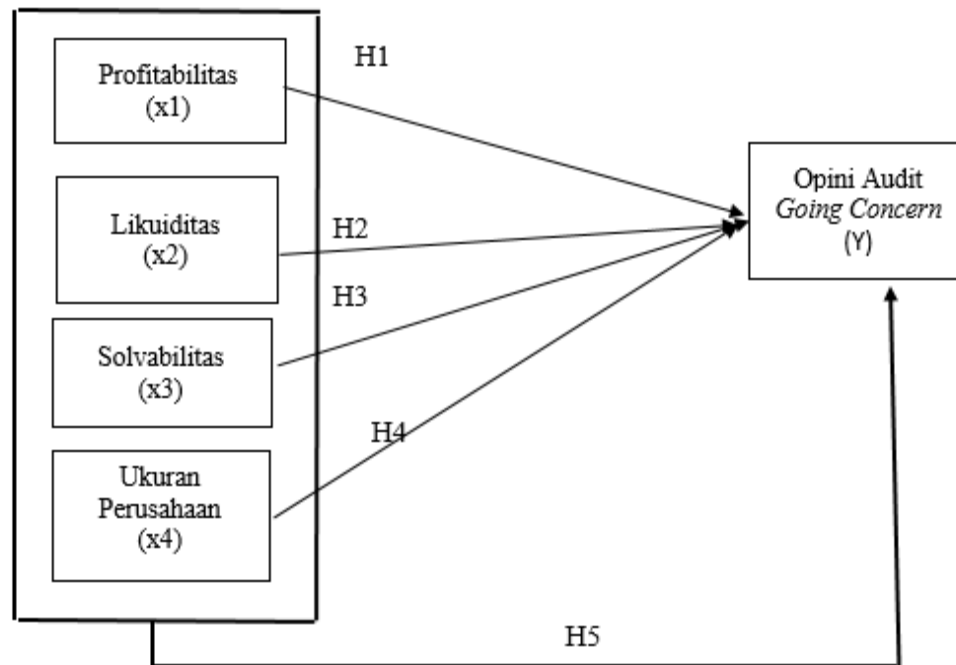
$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aktiva}}$$

I.2.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern

Menurut Kristiana (2012) ukuran perusahaan bisa dinilai dari jumlah aktiva, penjualan, kapitaliasi pasar. Dengan pertimbangan pertambahan tinggi nilai jumlah aktiva, penjualan, kapitalisasi pasar maka perusahaan tersebut semakin besar. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya entitas dengan mempertimbangkan banyaknya aset dengan memakai indikator penghitungan nilai logaritma natural dari jumlah total aset (Hartono : 2015). Dengan Rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (total Aktiva)}$$

1.2.6 Kerangka Konseptual



Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap opini *going concern*.

H2: Likuiditas berpengaruh terhadap opini *going concern*.

H3: Solvabilitas berpengaruh terhadap opini *going concern*.

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*.

H5: Profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.